ABSTRAK

Karnia Sofializa, 2007/ 88970: Analisis Perangkap Kemiskinan di Indonesia. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Bapak Muhammad Irfan, SE, M.Si.

Pendapatan perkapita digunakan sebagai indikator pembangunan. Selain itu membedakan tingkat kemajuan ekonomi antar negara-negara maju dengan negara sedang berkembang. Dengan kata lain, pendapatan perkapita selain bias mengambarkan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat juga dapat mengambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. (2) Pengaruh tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja terhadap pendapatan perkapita di Indonesia. (3) Pengaruh tabungan terhadap investasi di Indonesia. (4) Pengaruh tabungan, investasi terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan *time series* dari tahun 1985 sampai tahun 2009, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis deskriptif dan induktif yang terdiri atas analisis jalur (Path Analysis), uji T, uji F dan pengaruh langsung maupun tidak langsung dengan taraf signifikan 0,05.

Hasil penelitian dibagi ke dalam lima sub-struktural yaitu: (1) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia diperoleh nilai jalur sebesar 0,962, (2) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia diperoleh nilai jalur sebesar -0,557, Pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap pendapatan perkapita di Indonesia diperoleh nilai jalur sebesar 1,470 (3) Pengaruh tabungan terhadap investasi di Indonesia diperoleh nilai jalur sebesar 0,786 (4) Pengaruh tabungan, terhadap pendapatan perkapita di Indonesia diperoleh nilai jalur sebesar 0,153, pengaruh investasi terhadap pendapatan perkapita di Indonesia diperoleh nilai jalur sebesar 0,856.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan (1) Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pendidikan, pemerintah harus meningkatkan pelatihan dan penyuluhan agar keterampilan penduduk Indonesia dapat meningkatkan, dan pemerintah harus lebih banyak memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan beasiswa kepada penduduk yang ingin sekolah di di Indonesia (2) Agar pemerintah Indonesia berusaha menarik minat masyarakat untuk menabung ke lembaga-lembaga perbankan. Dengan memberikan kemudahan dalam hal administrasi dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman kredit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul "Analisis Perangkap Kemiskinan di Indonesia". Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pelopor kemajuan seluruh umat dimuka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S, sebagai pembimbing I yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan dan semangat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
2. Bapak Muhammad Irfan, SE, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membantu dengan ikhlas serta tulus memberikan bimbingan, semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.

4. Bapak-Ibu Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Ketua Program Studi dan Ibuk Sekretaris serta seluruh Dosen dan staf karyawan di Fakultas Ekonomi UNP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di UNP.
6. Bapak Kepala Bank Indonesia (BI) dan Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di Bank Indonesia (BI) Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat.
7. Orang tua penulis tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil serta kakak dan adik yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2007 yang telah bersedia membantu serta memberi semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

Dipenghujung kata penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak dan penulis berharap kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan menjadi catatan positif bagi kita.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

ABSTRAK ……..... **i**

KATA PENGANTAR …….……..... **ii**

DAFTAR ISI …….…….... **iv**

DAFTAR TABEL …….…… **vii**

DAFTAR GAMBAR …… **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ……...…. …… **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……..… 1

B. Perumusan Masalah …… 9

C. Tujuan Penelitian ……..…… 9

D. Manfaat Penelitian …….. 10

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori …… 11
1. Perangkap Kemiskinan ……..…… 11
2. Kemiskinan …….…….. 14
a. Pengertian Kemiskinan …….. 14
b. Jenis Kemiskinan ……..……. 17
c. Ukuran Kemiskinan…… 18
3. Teori Pendidikan ……..…. 21
4. Pendapatan Perkapita Sebagai Ukuran Pembangunan……. 23
5. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja……. 24
6. Pengaruh Tabungan terhadap Investasi…… 26

7. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Produktivitas Tenaga Kerja, Tabungan, dan Investasi terhadap Pendapatan Perkapita…… 27

B. Temuan Penelitian Sejenis……...…… 31

C. Kerangka Konseptual ……...……..…..... 32

D. Hipotesis Penelitian……. 33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian ……..…….. 35

B. Tempat dan Waktu Penelitian ……...……. 35

C. Jenis dan Sumber Data ……..…… 36

D. Variabel Penelitian…….. 36

E. Teknik dan Pengumpulan Data …….. 37

F. Defenisi Operasional ……. 37

G. Teknik dan Analisis Data …….. 39

1. Analisis Deskriptif ……...……. 39

2. Analisis Induktif (inferensial)……..... 39

a. Uji Prasyarat Analisis……. 39

b. Analisis Jalur ……...…….. 40

c. Uji Hipotesis ……...……... 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian ……...…….. 49

1. Gambaran Umum Objek Penelitian ……. 49

a. Keadaan Geografis Indonesia …… 49

b. Keadaan Penduduk Indonesia ……... 50

2. Deskripsi Variabel Penelitian …….. 52

a. Perkembangan Tingkat Pendidikan di Indonesia……... 53

b. Perkembangan Produktivitas Tenaga di Indonesia…… 56

c. Perkembangan Tabungan di Indonesia ……. 59

d. Perkembangan Investasi di Indonesia…… 61

e. Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia…… 64

3. Analisis Induktif (inferensial)…….. 67

a. Uji Prasyarat Analisis…… 67

b. Analisis Jalur (Path Analysis)…… 69

1.) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja…..…….. 69

2.) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Perkapita……..... 71

3.) Pengaruh Tabungan terhadap Investasi……... 74

4.) Pengaruh Tabungan, Investasi terhadap Pendapatan Perkapita……. 76

5.) Besaran Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antara Variabel Penyebab terhadap Variabel Terikat…… 79

B. Pembahasan …….. 82

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja……..…… 83

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Produktivitas Tenaga terhadap Pendapatan Perkapita…….. 84

3. Pengaruh Tabungan terhadap Investasi…….. 87

4. Pengaruh Tabungan, Investasi terhadap Pendapatan Perkapita…….…… 88

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan ……...…… 92

B. Saran ……. 95

DAFTAR REFERENSI …… 97

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah (Ribu) Tahun 1995-2009 3

Tabel 1.2 Perkembangan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 1995-2009 (%)..... 4

Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia selama periode 1995-2009 5

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Investasi Indonesia Selama Periode 1995-2009……..... 6

Tabel 1.5 Laju Pertumbuhan Tabungan di Indonesia Selama Periode 1995-2009 7

Tabel 1.6 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia dari tahun 1995-2009..... 8

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1985-2009..... 51

Tabel 4.2 Perkembangan Tingkat Pendidikan Tahun 1985-2009 di Indonesia 54

Tabel 4.3 Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Tahun 1985-2009 di Indonesia 56

Tabel 4.4 Perkembangan Tabungan di Indonesia Tahun 1985-2009…… 61

Tabel 4.5 Perkembangan Investasi di Indonesia Tahun 1985-2009 62

Tabel 4.6 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia dari tahun 1985-2009..... 65

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Perangkap Kemiskinana dari Sisi Permintaan..... 67

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Perangkap Kemiskinana dari Sisi Penawaran 67

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas dari Sisi Permintaan 68

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas dari Sisi Penawaran..... 68

Tabel 4.11 Hasil Estimasi Analisis Jalur Sub Struktural I 69

Tabel 4.12 Hasil Estimasi Analisis Jalur Sub Struktural II..... 71

Tabel 4.13 Hasil Estimasi Analisis Jalur Sub Struktural III..... 75

Tabel 4.14 Hasil Estimasi Analisis Jalur Sub Struktural IV 76

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Gambar Lingkaran Setan Kemiskinan dari Sisi Permintaan 13

Gambar 2.2 Gambar Lingkaran Setan Kemiskinan dari sisi Penawaran..... 13

Gambar 2.3 Gambar Akibat Keterbelakangan Manusia..... 14

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Analisis Perangkap Kemiskinan di Indonesaia 33

Gambar 3.1 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Perantara Model Analisis Jalur 44

Gambar 3.2 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Akibat (Secara Langsung atau Melalui Variabel Perantara) 45

Gambar 3.3 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Perantara Model Analisis Jalur 46

Gambar 3.4 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Akibat (Secara Langsung atau Melalui Variabel Perantara) 47

Gambar 4.1 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap

Variabel Perantara (intervening) Model Regresi Jalur..... 70

Gambar 4.2 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Akibat (Secara Langsung atau Melalui Variabel Perantara) 74

Gambar 4.3 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Perantara (Intervening) Model Regresi Jalur 75

Gambar 4.4 Struktur Hubungan Pengaruh Variabel Penyebab terhadap Variabel Akibat (Secara Langsung atau Melalui Variabel Perantara) 78

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. ..... P
erkembangan Pendapatan Perkapitan, Tingkat Pendidikan, Produktivitas Tenaga Kerja, Konsumsi, Tabungan, Investasi di Indonesia Tahun 1985-2009..... 100

2. Analisis Jalur Sub-Struktural I 101

3. Analisis Jalur Sub-Struktural II..... 102

4. Analisis Jalur Sub-Struktural III 103

5. Analisis Jalur Sub-Struktural IV 104

6. Uji Homogenitas 106

8. Uji Normalitas Sebaran Data Dengan Kolmogrov-Smirnov..... 107

9. Histogram Normalitas Sebaran Data dengan Kolmogrov-Smirnov 108

10. Tabel F..... 110

11. Tabel t..... 111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia masih termasuk negara yang sedang berkembang karena pada umumnya kehidupan sosial ekonomi yang merana akibat penjajahan, tingkat pendapatan yang rendah, keadaan pendidikan yang masih rendah, produktivitas tenaga kerja yang rendah, dan sebagainya sehingga masyarakat Indonesia masih terperangkap dalam kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan atau masalah utama pembangunan yang sedang dihadapi dan belum sepenuhnya berhasil diselesaikan oleh pemerintah, baik nasional maupun oleh pemerintah daerah. Dalam rangka upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan penyusunan berbagai program bahkan kegiatan khusus dengan sasaran mengurangi atau menekan jumlah penduduk miskin.

Upaya yang dilaksanakan tersebut belum sepenuhnya berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin secara keseluruhan, meskipun pada periode tertentu dapat menurunkan secara signifikan jumlah penduduk miskin.

Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya hubungan sebab akibat (kausilitas melingkar) artinya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi karena rendahnya pendapatan perkapita, pendapatan perkapita yang tinggi terjadi karena investasi perkapita yang juga rendah. Tingkat investasi perkapita yang rendah disebabkan permintaan domestik perkapita yang rendah juga dan hal tersebut terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan demikian seterusnya, sehingga membentuk perangkap kemiskinan sebagai sebuah hubungan sebab akibat.

Lingkaran setan kemiskinan ini disebabkan oleh keadaan yang menyebabkan hambatan terciptanya pembentukan modal. Sedangkan pembentukan modal di peroleh dari tingkat tabungan. Ada dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi permintaan : rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. Dari sisi penawaran : produktivitas rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah. Pendapatan nyata rendah berarti tingkat tabungan juga rendah. Tingkat tabungan yang rendah

menyebabkan tingkat investasi rendah dan modal kurang. Kekurangan modal pada gilirannya bermuara pada produktivitas yang rendah.

Upaya pengentasan kemiskinan bukan pekerjaan ringan, hal ini disebabkan karena kemiskinan itu sendiri komplek sifatnya dan multidimensi sehubungan dengan hal ini maka untuk memecahkan persoalannya diperlukan kebijaksanaan, organisasi dan program serta pendekatan yang tepat dan juga perlu adanya informasi tentang lokasi daerah miskin dari penyaluran dana pembangunan dapat mencapai sasarannya diharapkan untuk menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pekerjaan yang berat dan penuh tantangan. Pendekatan pertumbuhan ekonomi semata tentunya tidak dapat dikendalikan untuk menurunkan kemiskinan karena tidak semua lapisan penduduk miskin dapat disentuh oleh pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Tabel 1.1: Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia menurut Daerah (Ribu) Tahun 1995-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu)	Tingkat Kemiskinan (%)	Laju Pertumbuhan (%)
1995	195283	15,04	-
1996	198320	17,47	16,16
1997	201353	39,43	125,70
1998	204393	24,23	-38,55
1999	207437	23,43	-3,30
2000	205132	19,14	-18,31
2001	207995	18,41	-3,81
2002	210898	18,20	-1,14
2003	213841	17,42	-4,29
2004	216826	16,66	-4,36
2005	219852	15,97	-4,14
2006	222747	17,75	11,15
2007	225642	16,58	-6,59
2008	228523	15,42	-7,00

2009	231370	14,15	-8,24

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat pertumbuhan tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 1995 sampai 2009 cenderung berfluktuasi. Tingkat kemiskinan di Indonesia relatif tinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 125,70 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk sehingga pendapatan perkapita menjadi rendah.

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan tidak selamanya tinggi, jumlah penduduk miskin juga adakalanya rendah. Tingkat kemiskinan yang rendah terjadi pada 1998 yaitu sebesar -38,55 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatkan investasi dalam pendidikan, yang menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat, sehingga pendapatan perkapita meningkat pula berdasarkan dari tingkat kemiskinan penduduk Indonesia dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita. Pada tabel 1.2 perkembangan tingkat pendidikan penduduk di Indonesia periode 1995-2009.

Tabel 1.2: Perkembangan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 1995-2009

Tahun	Tingkat Pendidikan (%)	Laju Pertumbuhan (%)
1995	87,40	-
1996	87,50	0,11
1997	87,40	-0,11
1998	87,90	0,57
1999	88,40	0,57
2000	88,60	0,23
2001	87,90	-0,79
2002	89,51	1,83

2003	89,79	0,31
2004	90,89	1,23
2005	91,00	0,12
2006	91,49	0,54
2007	91,92	0,47
2008	92,19	0,29
2009	92,58	0,42

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009.

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di Indonesia cenderung berfluktuasi. Tingkat pendidikan penduduk relatif rendah pada tahun 2001 yaitu -0,79 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan perkapita penduduk. Namun tingkat pendidikan relatif tinggi pada tahun 2002 yaitu 1,83 persen. Hal ini kemungkinan terjadi karena meningkatnya pendapatan perkapita penduduk dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja penduduk.

Tabel 1.3 : Laju Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia selama periode 1995-2009

Tahun	Produktivitas Tenaga Kerja (%)	Laju Pertumbuhan (%)
1995	16,73	-
1996	16,86	0,78
1997	18,00	6,76
1998	16,16	-10,22
1999	14,91	-7,74
2000	15,47	3,76
2001	15,89	2,71
2002	16,41	3,27
2003	17,32	5,55
2004	17,67	2,02
2005	18,44	4,36
2006	19,35	4,93
2007	19,64	1,50

2008	20,30	3,36
2009	20,76	2,27

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan produktivitas tenaga kerja dari tahun 1995 sampai 2009 terus berfluktuasi. Hal ini diduga akan mengakibatkan berfluktuasinya pendapatan perkapita penduduk Indonesia.

Pada Tabel 1.3 dapat diperoleh informasi bahwa pada tahun 1997, produktivitas tenaga kerja penduduk Indonesia relatif tinggi yaitu sebesar 6,76 persen. Hal ini diduga akan menyebabkan pendapatan perkapita penduduk Indonesia yang relatif tinggi pula, relatif tingginya produktivitas tenaga kerja kemungkinan di pengaruhi oleh peningkatan investasi.

Data untuk tabel 1.3 memperlihatkan bahwa pada tahun 1998 produktivitas tenaga kerja turun -10,22 persen. Hal ini akan menyebabkan turunnya pendapatan perkapita penduduk Indonesia.

Tabel 1.4: Laju Pertumbuhan Investasi Indonesia Selama Periode 1995-2009. Atas Harga Konstan 2000 (dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Investasi (Milyar Rupiah)	Laju pertumbuhan (%)
1995	346.841,48	-
1996	397.183,41	14,51
1997	431.214,10	8,57
1998	288.878,31	-33,01
1999	236.315,59	-18,20
2000	275.868,33	16,74
2001	293.792,70	6,50
2002	307.584,60	4,69
2003	309.431,10	0,60
2004	354.865,70	14,68
2005	393.500,50	10,89

2006	403.719,20	2,60
2007	441.361,50	9,32
2008	493.716,50	11,86
2009	510.118,10	3,32

Sumber :. Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009.

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat investasi di Indonesia cenderung berfluktuasi. Investasi di Indonesia pada tahun 2000 mengalami peningkatan yaitu sebesar 16,74 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perkembangan dan tabungan yang tinggi pada tahun sebelumnya ditambah dengan peningkatan investasi di Indonesia.

Pada tahun 1998 investasi di Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar -33,01 persen. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh kondisi ekonomi dan politik di Indonesia masih dalam kondisi krisis dan oleh karena itu roda perekonomian belum dapat berjalan secara semestinya dan kegiatan berinvestasi juga belum meningkat. Hal ini di duga disebabkan oleh jumlah tabungan yang rendah.

Tabel 1.5 : Laju Pertumbuhan Tabungan Indonesia Selama Periode 1995-2009

Tahun	Tabungan (Miliar)	Laju Pertumbuhan (%)
1995	47.224	-
1996	61.565	30,37
1997	67.989	10,43
1998	69.308	1,94
1999	122.981	77,44
2000	154.329	25,49
2001	172.613	11,85
2002	193.468	12,08
2003	244.440	26,35
2004	296.647	21,36
2005	281.757	-5,02
2006	336.137	19,30
2007	443.271	31,87
2008	503.082	13,49

2009	610.704	21,39

Sumber : Sumber: BI, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia 2011 (data diolah)

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan tabungan di Indonesia cenderung berfluktuasi. Hal ini di duga akan menyebabkan berfluktuasinya investasi di Indonesia.

Tabungan di Indonesia pada tahun 1999 mengalami peningkatan yaitu sebesar 77,44 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan pendapatan perkapita. Namun pada tahun 2005 tabungan di Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar -5,02 persen. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh konsumsi di Indonesia mengalami peningkatan sehingga tabungan menjadi rendah. Pada Tabel 1.6 disajikan data laju pertumbuhan pendapatan perkapita.

Tabel 1.6: Laju Pertumbuhan Pendapatan Perkapita di Indonesia Tahun 19952009

Tahun	Pendapatan Perkapita	Laju Pertumbuhan (%)
1995	6.997.921,30	-
1996	7.437.830,20	6,29
1997	7.678.701,10	3,24
1998	5.727.360,90	-25,41
1999	5.743.397,60	0,28
2000	6.212.058,80	8,16
2001	6.128.196,00	-1,35
2002	6.244.362,30	1,90
2003	6.327.334,30	1,33
2004	6.690.076,40	5,73
2005	7.006.446,90	4,73
2006	7.131.000,40	1,78
2007	8.700.082,40	22,00
2008	9.111.112,20	4,72
2009	9.409.070,00	3,27

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009.

Dari Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa perkembangan pendapatan perkapita di Indonesia cenderung berfluktuasi. Pendapatan perkapita relatif rendah pada tahun yaitu -25,41 persen. Rendahnya pendapatan penduduk Indonesia mengindikasikan tingginya tingkat kemiskinan dan produktivitas tenaga kerja menurun sebagai dampak dari ekonomi. Namun di tahun 2007 pendapatan masyarakat relatif tinggi yaitu sebesar 22,00 persen yang mengindikasi menurunya jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan fenomena diatas jelas terlihat bahwa hubungan diantara fenomena dengan fenomena lainnya, sehubungan dengan itu penulis membahas lebih lanjut penelitian yang berjudul " Analisis Perangkap Kemiskinan di Indonesia".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang berhubungan dengan Analisis Perangkap Kemiskinan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana tingkat pendidikan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di Indonesia?
2. Sejauhmana tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, mempengaruhi pendapatan perkapita di Indonesia?
3. Sejauhmana tabungan mempengaruhi investasi di Indonesia?
4. Sejauhmana tabungan, investasi mempengaruhi pendapatan perkapita di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
2. Pengaruh tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, mempengaruhi pendapatan perkapita di Indonesia.
3. Pengaruh tabungan mempengaruhi investasi di Indonesia.
4. Pengaruh tabungan, investasi mempengaruhi pendapatan perkapita di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Negeri Padang.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu ekonomi pembangunan.
3. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi Pengambil kebijakan, yaitu Departemen dalam negeri, dalam rangka pengentasan kemiskinan.
4. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang kemiskinan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Perangkap Kemiskinan

Ciri-ciri pokok negara terbelakang dianggap sebagai hambatan bagi perkembangan ekonomi. Walau tidak semua ciri umum tersebut dapat terlihat pada setiap negara terbelakang, mengapa negara miskin melarat. Sebagian dari ciri tersebut merupakan penyebab sekaligus akibat dari kemiskinan. Jadi, ada hubungan melingkar, yang terkenal sebagai lingkaran setan kemiskinan, yang melanggengkan rendahnya tingkat pembangunan di negara tersebut.

Ragnar Nurkse, dalam M.l Jhingan (2003:33) negara terbelakang umumnya tejerat ke dalam lingkaran setan kemiskinan, Nurkse menjelaskan lingkaran setan kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-

kekuatan yang satu sama lain beraksi dan beraksi sedemikan rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat.

Dalam mengemukakan teori tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan :"Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin". Menurut pendapatanya, inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan di lain pihak oleh perangsang untuk menanamkan modal. Di negara berkembang kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakan pembentukan modal yang tinggi.

Lingkaran setan pada pokoknya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di negara terbelakang sangat rendah akibat kekurangan modal, pasar tidak sempurna dan keterbelakangan ekonomi. Lingkaran setan kemiskinan tersebut kalau dilihat dari sudut permintaan dapat dijelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. Inilah yang ditunjukan dalam Gambar 1.1. Gambar 1.2 menjelaskan bahwa produktivitas rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang

rendah. Pendapatan nyata rendah berarti tingkat tabungan juga rendah. Tingkat tabungan yang rendah menyebabkan tingkat investasi rendah dan modal kurang. Kekurangan modal pada gilirannya bermuara pada produktivitas yang rendah.

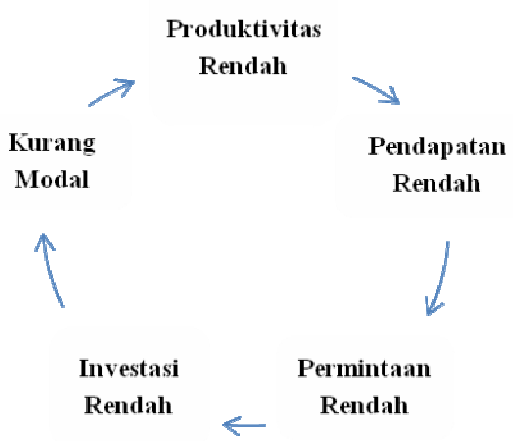

Gambar 2.1 sisi permintaan
Sumber M.L Jhingan, 2000

Gambar 2.2 sisi penawaran
Sumber M.L Jhingan, 2000

Lingkaran setan yang ketiga menyangkut keterbelakangan manusia dan sumber alam. Pengembangan sumber alam pada suatu negara tergantung pada kemampuan produktif manusianya. Jika penduduknya terbelakang dan buta huruf, langka akan keterampilan teknik, pengetahuan dan aktivitas kewiraswastaan, maka sumber-sumber alam akan tetap terbengkalai, kurang atau bahkan salah guna. Pada pihak lain, Meier dan Badlwin, dalam M.l Jhingan (2003:33) menguraikan keterbelakangan sumber daya alami menyebabkan keterbelakangan manusia, karena itu, merupakan sebab dan sekaligus akibat keterbelakangan manusia, seperti gambar 2.3 berikut :

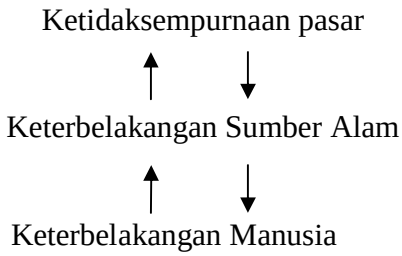

"Kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi dengan demikian merupakan dua istilah yang sinonim. Suatu negara dikatakan miskin karena ia terbelakang. Ia terbelakang karena ia miskin, dan tetap terbelakang karena tidak mempunyai sumber yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan".

2. Kemiskinan

a. Pengertian kemiskinan

Kemiskinan dapat diamati sebagai kondisi masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai

kemampuan, baik kemampuan dalam pemilikan faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidakikutsertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan oleh secara alamiah tidak atau belum mampu mendayagunakan faktor produksi, dan dapat pula terjadi secara tidak alamiah. Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi, berakibat manfaat pembangunan tidak menjangkau mereka. (Arsyad, 2004 : 237).

Standar kemiskinan antara suatu daerah dengan daerah lainnya adalah berbeda-beda, standar kemiskinan antara daerah-daerah perkotaan dengan pedesaan juga berbeda. Perbedaan standar kemiskinan ini dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan tingkat pendapatan, pola konsumsi maupun ketersediaan akan barang dan jasa, tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, sedangkan pola konsumsi dipengaruhi ada atau tidaknya ketersediaan barang dan jasa.

Menurut Prayitno (1986) (dalam Yunita, 2007 : 15) bahwa miskin adalah orang-orangnya, penduduk atau manusianya. Ada empat tanda-tanda kemiskinan yaitu:

a. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan faktor produksi yang dimiliki pada umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.
c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar (SD). Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tidak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.
d. Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai tanah, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian.

Jadi kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan yang mana tanda-tanda kemiskinan tersebut adalah penduduk pada umumnya tidak memiliki faktor produksi

sendiri, pendapatan yang diperoleh rendah, dan tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan dan standar kehidupan minimum dan tergantung pada distribusi pendapatan nilai politik, sosial dan budaya masyarakat.

b. Jenis Kemiskinan

Menurut Nugroho (2004:166) bentuk kemiskinan dari segi penyebab kemiskinan antara lain menyangkut dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Yang terangkum sebagai berikut:

a. Kemiskinan Alami

Kemiskinan alami adalah kemiskinan yang disebabkan keterbatasan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sebagai akibatnya sistem produksi beroperasi tidak optimal dengan efisiensi rendah.

Beberapa ciri penting kemiskinan alami antara lain:

1) Menggunakan teknologi (budi daya pertanian) yang rendah.

2) Tingkat surplus produksi rendah, sehingga beralih kepada rendahnya investasi.
3) Tingkat ekonomi rendah dengan pengeluaran konsumsi untuk pangan di atas 70%.
4) Kepadatan agraris rendah karena daya dukung lemah.
5) Wilayah mengalami proses keterbelakang, yaitu sumber daya berkualitas ke luar wilayah.

b. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang langsung atau tidak langsung diakibatkan oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan. Kemiskinan umumnya ditandai ketimpangan antara lain kepemilikan sumber daya, kesempatan berusaha, keterampilan dan faktor lain yang menyebabkan perolehan pendapatan tidak seimbang dan mengakibatkan struktur sosial yang timpang.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, prilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Orang tersebut kemungkinan mempunyai "budaya kemiskinan" *(culture of*

poverty) yang dapat mendorong lebih jauh ke dalam lingkaran kemiskinan, dengan tanda-tanda misalnya ketidak cakapan bekerja, tingkat tabungan rendah, dan prilaku hidup boros.

c. Ukuran Kemiskinan

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak**.** Bila tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Ini berarti diperlukan suatu tingkat pendapatan minimum sehingga memungkinkan orang atau keluarga tersebut memperoleh kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga tersebut dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum sehingga dengan demikian tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau biasa disebut sebagai garis kemiskinan.

Menurut Arsyad (2000:13), kemiskinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau sudut pandangan antara lain dari sisi ekonomi atau dari aspek pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan), yang diukuranya sangat relatif dan

sangat ditentukan oleh penetapan garis kemiskian oleh masing-masing negara.

Ukuran kemiskinan yang umumnya digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

a. Kemiskinan Absolut

Menurut Todaro (dalam Arsyad, 2004 : 239) kemiskinan absolut yaitu mengukur kemiskinan dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan.

b. Kemiskinan Relatif

Menurut Milier (dalam Arsyad, 2004:239) walaupun pendapatan sudah mencapai kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya dari pada lingkungan yang bersangkutan.

Ukuran yang paling sederhana di dalam menentukan tingkat kemiskinan dan paling sering digunakan adalah ukuran jumlah orang

yang berada di bawah garis kemiskinan. Ukuran ini memperlihatkan jumlah orang atau keluarga yang tingkat pendapatannya belum dapat mencapai tingkat kebutuhan minimum. Disamping perkiraan mutlak, ukuran ini bisa juga dinyatakan secara relatif. Ini berarti ukuran tersebut memperlihatkan persentase jumlah penduduk miskin dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan.

Ukuran jumlah didalam menentukan tingkat kemsikinan diperoleh dari persamaan :

$$K = \frac{q}{n} x100 \quad \text{…….....(1)}$$

Dimana :

K = Tingkat Kemiskinan

q = Jumlah Penduduk Miskin Atau Berada Dibawah Garis Kemiskinan

n = Jumlah Penduduk

Ukuran kesenjangan kemiskinan (*poverty gap)* merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan perbedaan tingkat pendapatan penduduk miskin dengan jenis kemiskinan ukuran ini dinyatakan secara relatif, yakni perbandingan antara jumlah kesenjangan kemiskinan dengan

variabel lain seperti PDB, jumlah pendapatan penduduk miskin, jumlah bantuan luar negeri atau nilai ekspor.

3. Teori Pendidikan

Pendidikan merupakan tujuan pembangunan ekonomi yang mendasar karena pendidikan adalah hal yang pokok untuk mencapai kehidupan yang memuaskan dan berharga karena pendidikan merupakan hal fundamental untuk membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan ekonomi hal ini dinyatakan pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan suatu negara untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan ekonomi serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi (Todaro, 2003:404).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengambarkan manusia kea arah kedewasaan, melalui pendidikan masyarakat dapat kesempatan untk membina kemampuan dan mengatur pola kehidupannya. Perluasan kesempatan memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomi untuk meningkatkan martabat kehidupan manusia.

Jhingan (2003:415) mengemukakan bahwa pendidikan dan latihan merupakan modal manusia yang diikuti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mempunyai dampak langsung terhadap kinerja pembangunan.

Berdasarkan Undang-Undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan, sebaliknya tenaga kerja yang berpenghasilan tinggi akan mempunyai produktivitas tinggi karna akan mendapatkan balas jasa (upah) yang tinggi.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar pula peluang bagi orang tersebut dalam suatu kedudukan yang lebih baik dalam suatu pekerjaan dibandingkan dengan yang dimiliki pendidikan rendah.

4. Pendapatan Perkapita Sebagai Ukuran Pembangunan

Menurut Todaro (2003:19) Istilah pembangunan secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama. Mengukur tingkat kemajuan pembangunan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*income per capita*) atau GNP per kapita. Indeks ini

pada dasarnya mengukur dari suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya. Berdasarkan tolak ukur tersebut, maka kita akan dimungkinkan untuk mengetahui berapa banyak barang-barang dan jasa-jasa rill yang bersedia bagi rata-rata penduduk untuk melakukan kegiatan konsumsi dan investasi.

Menurut Meier (dalam Kuncoro, 2006:13) defenisi pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolute tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang.

Rata-rata penduduk suatu negara pada waktu tertentu dalam menghitung pendapatan perkapita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Perhitungan menurut harga berlaku untuk memberi gambaran mengenai kemampuan rata-rata penduduk negara itu dalam membeli barang. Data ini penting sebagai bahan perbandingan dalam menunjukan perbedaan tingkat kemakmuran di suatu negara dengan negara lain.

Data pendapatan perkapita menurut harga konstan perlu dihitung untuk menunjukan perkembangan tingkat kemakmuran di suatu negara pertumbuhan ekonomi dan pertambahan kemakmuran yang sebenarnya dalam produksi nasional. Oleh sebab itu untuk mengambarkan perkembangan kemakmuran dalam suatu masyarakat perlu dihitung pendapatan perkapita pada harga

konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami pertambahan dalam kemakmuran masyarakatnya apabila pendapatan perkapita menurut harga konstan atau pendapatan perkapita riil terus menerus bertambah.

Pendapatan perkapita digunakan sebagai indikator pembangunan. Selain itu membedakan tingkat kemajuan ekonomi antar negara-negara maju dengan negara sedang berkembang. Dengan kata lain, pendapatan perkapita selain bias mengambarkan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat juga dapat mengambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Pendidikan sudah barang tertentu memberikan dampak positif terhadap pembangunan, walaupun dalam waktu yang lama, pemanfaatan lulusan sekolah baru terlaksana sesudah terjadi perubahan kebijaksanaan perluasan sektor lain. Keadaan ini telah terbukti di Amerika Serikat yang mana tingkat pengembalian investasi total yang tinggi terletak pada pendidikan yang tinggi (Jhingan, 2003:420).

Menurut teori *human capital* yang dikemukan oleh Elfindri (dalam Idris, 2007:89), pendidikan formal merupakan faktor penentu dalam menujang pertumbuhan ekonomi. Pendidikan formal merupakan suatu investasi baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Teori ini menerangkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena pendidikan berperan didalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori

ini juga menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi, maka berarti pertumbuhan ekonomi masyarakat meningkat.

Arah pembangunan jangka panjang (PJP-11) seperti yang di rangkum kembali dalam Garis Besar Haluan Negara Tahun 1998 dalam Elfindri (2001 :283-284) menyatakan :

> "Pembangunan ekonomi yang didukung oleh peningkatan produktivitas dan efisensi serta sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan industry dan pertanian serta sector produktif lainya ditingkatkan dan diarahkan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan sektor industri menjadi penggerak utama ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi dan padat keterampilan". Lebih lanjut "Pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia Indonesia". "Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan dan latihan".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya manusia yang berkualitas tersebutlah yang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Prijono Tjiptoherijanto dalam Hasan (2007:23), aspek pendidikan merupakan aspek penting yang sangat mempengaruhi kualitas penduduk suatu negara. Semakin baik kualitas penduduk seseorang maka akan baik pula produktivitasnya dalam bekerja. Ini dikarenakan ia akan lebih

mudah menyerap inovasi-inovasi dan informasi-informasi baru untuk meningkatkan produktivitas.

6. Pengaruh Tabungan dengan Investasi.

Menurut teori Klasik, tabungan akan secara langsung menyebabkan terjadinya pengeluaran yaitu pengeluaran untuk modal atau barang-barang investasi dan disebabkan karena pendapatan total dan jumlah tertentu sebagian dikeluarkan untuk tujuan konsumsi dan sebagian untuk investasi (Winardi, 2000:237).

Investasi secara umum berasal dari kata penanaman modal, yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004:121).

Menurut pandangan klasik, dalam keadaan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*), terciptanya keseimbangan antara tabungan dan investasi dimana keseimbangan terjadi karena tingkat bunga menentukan besar kecilnya jumlah tabungan dan investasi yang dilakukan dalam perekonomian.

Investasi merupakan salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Hubungan investasi dan tabungan sangat erat karena sumber dana

investasi semata-mata berasal dari tabungan jadi artinya apabila investasi menurun tabungan juga menurun, begitu pula sebaliknya. Jika investasi meningkat maka tabungan juga ikut meningkat.

7. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Produktivitas, Tabungan, Investasi Terhadap Pendapatan Perkapita

Menurut BPS (2002:81) pendapatan adalah total perolehan hasil usaha dalam suatu keluarga dan sebagainya dengan jumlah anggota keluarga yang mencakup perbandingan tingkat pengeluaran minimum dan pendapatan minimum perkapita. Sedangkan menurut Sukirno (2002:26) pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada waktu tertentu.

Menurut Muchadarsyah Sinungan (2005:12) secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masuknya yang sebenarnya. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masuk atu output : input. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dari nilai.

Menurut Elfindri (2001 : 46-47) peningkatan pendidikan menghasilkan tingkat pendapatan, sekaligus akan membentuk pendapatan, kemudian sisa dari kelebihan konsumsi dapat menghasilkan tabungan dari sisi penerimaan dan sekaligus akan dapat menghasilkan tabungan untuk investasi secara singkat akan terjadi pembangunan. Pendidikan yang tinggi secara tidak

langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan–pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan maka lapangan pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi cenderung akan diambil oleh tenaga kerja yang berpendidikan.

Menurut Todaro (2006:79) rendahnya produktivitas di kebanyakan negara-negara berkembang juga bersumber dari lemahnya kekuatan dan kesehatan fisik para pekerja yamg merupakan akibat dari rendahnya tingkat pendapatan perkapita. Dengan pendapatan perkapita yang rendah tentu saja negara-negara bekembang juga rendah konsumsinya. Produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan perkapita yang rendah, menyebabkan ketidakmampuan dalam penyediaan makanan bergizi yang dapat mengakibatkan rendahnya kapasitas untuk bekerja, sehingga produktivitas menjadi semakin rendah.

Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak. Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan yang diterima dalam periode tersebut. Ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah di observasi dalam teori prilaku konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya.

Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

Menurut Keynes, tabungan terutama ditentukan oleh pendapatan (dalam Sukirno 2002:105), prilaku tabungan seseorang, tabungan terutama ditentukan oleh tingkat pendapatan, secara sistematis hubungan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Y = f (S)…………………………………………………….(1)

Dimana: Y = Pendapatan perkapita

S = Tabungan

Sesuai dengan teori Keynes (dalam Sukirno, 2004 : 81) bahwa pendapatan perkapita merupakan faktor penentu dalam penghimpunan tabungan dari masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima masyarakat, maka semakin tinggi pula porsi dari pendapatan tersebut untuk ditabungkan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat maka akan semakin rendah pula porsi yang akan ditabungkan.

Hasil penelitian Model Solow (dalam Mankiw 2003:184) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif investasi dengan pendapatan perkapita peranan investasi dalam perekonomian suatu negara sangatlah besar dengan adanya investasi maka lapangan pekerjaan baru akan banyak terbuka di dalam negeri sehingga akan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, akibatnya pengangguran didalam negeri semakin berkurang. Dengan

demikian pendapatan penduduk di negara tersebut akan bertambah, secara otomatis pendapatan perkapita negara tersebut mengalami peningkatan oleh meningkatnya kesejahteraan penduduk di negara tersebut.

Kenaikan pendapatan perkapita mungkin menaikan standar hidup riil masyarakat. Bila terjadi bahwa sementara pendapatan perkapita meningkat, akan tetapi konsumsi menurun, meningkatnya pendapatan masyarakat mengakibatkan tingkat tabungan meningkat. Hal ini akan menjadikan salah satu bentuk akumulasi modal melalui tabungan masyarakat yang pada akhirnya akan digunakan pemerintah untuk membiayai pembangunan di negaranya.

Menurut Tandellin (2001 : 3) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya laiinya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuangan di masa akan datang. Dimana sumber dana investasi bisa berasal dari aset-aset yang dimiliki, pinjaman dari pihak lain ataupun dari tabungan, sedangkan menurut Keynes, Investasi merupakan suatu variabel yang selalu berubah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertambahan dalam bidang investasi, maka akan mengakibatkan pula pertambahan dalam pendapatan.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Agar mendukung penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang

mengurangi tentang pendapatan atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Hemaria Eka Putri (2008) dalam skripsinya dengan judul "Hubungan Jumlah Penduduk dan Investasi dengan Pendapatan Perkapita di Sumatra Barat ". Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan positif antara Investasi terhadap Pendapatan Perkapita di Sumatra Barat.

Menurut Mustaufiq (2008) dalam skripsinya dengan judul "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah dan Motivasi terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Karyawan PT Lembah Karet Padang" dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh sifnifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Padang.

Menurut Feriadi (2008) dalam skripsinya dengan judul" Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Indonesia". dapat disimpulkan bahwa tabungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukan dalam rumusan masalah. Keterpaduan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori. Keterkaitan variabel yang diteliti adanya pengaruh

antara tingkat pendidikan (X_1), produktivitas tenaga kerja (X_2), tabungan (X_3), investasi (X_4), pendapatan perkapita (Y).

Tingkat pendidikan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Dimana pengaruhnya adalah semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

Tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja mempengaruhi pendapatan perkapita. Dimana pengaruhnya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja maka akan cenderung tinggi pendapatan perkapita. Tabungan mempengaruhi investasi di Indonesia. Dimana pengaruhnya adalah semakin tinggi tabungan sehingga cenderung investasi juga meningkat.

Tabungan dan investasi mempengaruhi pendapatan perkapita. Dimana pengaruhnya adalah semakin tinggi tabungan dan investasi maka akan cenderung tinggi pendapatan perkapita masyarakat tersebut.

Secara skematis kerangka pemikiran perangkap kemiskinan di Indonesia dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

1. Kerangka konseptual perangkap kemiskinan dari sisi permintaan

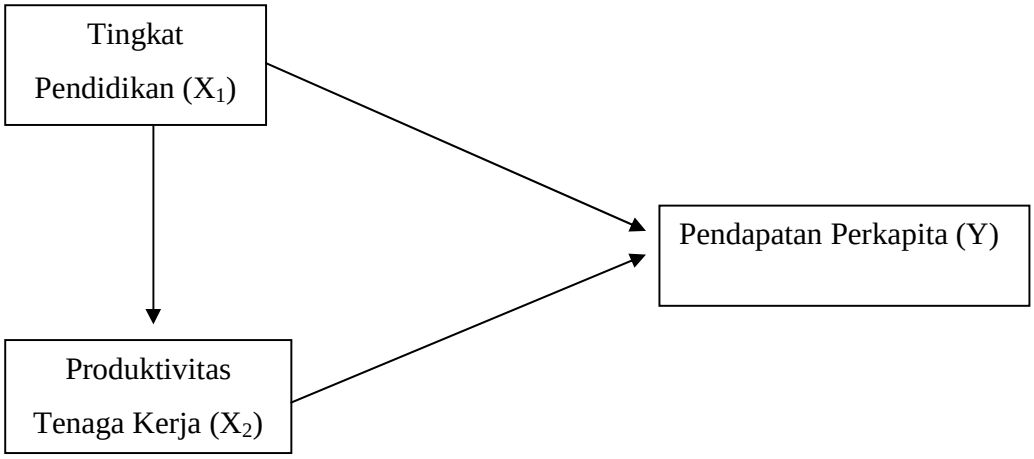

2. Kerangka konseptual perangkap kemiskinan dari sisi penawaran

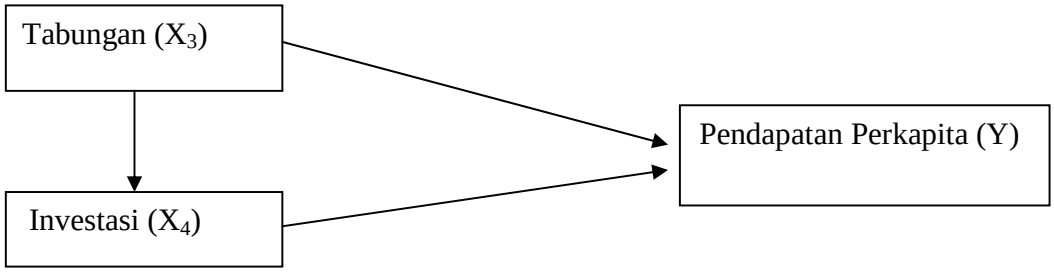

Gambar 2.4:

Kerangka Konseptual Perangkap Kemiskinan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukanan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

   Ho: Px2x1=0

   Ha :Px2x1≠0

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, dengan pendapatan perkapita di Indonesia.

variabel terikat pendapatan perkapita di Indonesia yang dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia.

   Secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia (sig = 0,000) dengan tingkat pengaruh 0,962. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka produktivitas tenaga kerja di Indonesia akan semakin meningkat, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pegembangan sumber daya manusia. Pendidikan yang tinggi bisa menambah pengetahuan dan keterampilan kerja sehingga meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Perkapita.

   Secara bersama-sama tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan perkapita di Indonesia dengan (sig = 0,000).

   Secara parsial dari masing-masing variabel penyebab terhadap variabel akibat (*endogenous variable*) dapat disimpulkan sebagai berikut :

   a. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan (negatif) terhadap pendapatan perkapita di Indonesia dengan (sig = 0,040) dengan tingkat pengaruh -0,557. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah pendapatan perkapita di Indonesia.

b. Produktivitas tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan (positif) terhadap pendapatan perkapita di Indonesia dengan (sig = 0,000) dengan tingkat pengaruh 1,470. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja semakin tinggi pendapatan perkapita di Indonesia, hal ini disebabkan karena produktivitas tenaga kerja yang meningkat berarti mereka mempunyai keterampilan yang tinggi dan pengetahuan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

3. Pengaruh Tabungan terhadap Investasi.

Secara parsial tabungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Indonesia (sig = 0,000) dengan tingkat pengaruh 0,786. Semakin tinggi tabungan maka investasi di Indonesia akan semakin meningkat, hal ini disebabkan karena tabungan akan secara langsung menyebabkan terjadinya pengeluaran yaitu pengeluaran untuk modal atau barang-barang investasi dan tujuan konsumsi dan sebagian untuk investasi.

4. Pengaruh Tabungan, Investasi terhadap Pendapatan Perkapita.

Secara bersama-sama Tabungan, Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan perkapita di Indonesia dengan (sig = 0,000).

Secara parsial dari masing-masing variabel penyebab terhadap variabel akibat (*endogenous variable*) dapat disimpulkan sebagai berikut :

c. Tabungan mempunyai pengaruh yang signifikan (positif) terhadap pendapatan perkapita di Indonesia dengan (sig = 0,035) dengan tingkat pengaruh 0,153. Semakin tinggi tabungan semakin tinggi pendapatan perkapita di Indonesia.

d. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan (positif) terhadap pendapatan perkapita di Indonesia dengan (sig = 0,000) dengan tingkat pengaruh 0,856. Semakin tinggi investasi menyebabkan semakin tinggi pendapatan perkapita di Indonesia.

5. Indonesia masih berada dalam perangkap kemiskinan karena peramasalahan utama pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait adanya hubungan sebab akibat (kausilitas melingkar) artinya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi karena rendahnya Pendapatan perkapita menyebabkan rendah pula tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, tabungan dan investasi.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pendidikan, pemerintah harus meningkatkan pelatihan dan penyuluhan agar keterampilan penduduk Indonesia dapat meningkatkan, dan pemerintah harus lebih banyak memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan beasiswa kepada penduduk yang ingin sekolah di di Indonesia.
2. Pendidikan sangat berpengaruh kepada pendapatan, maka perlu adanya kebijakan pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan, sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Tabungan mempengaruhi investasi untuk meningkatkan jumlah investasi tidak hanya dipengaruhi oleh variabel ekonomi saja, banyak faktor non ekonomi yang menyebabkan investasi. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah agar memperhatikan masalah birokrasi, UU Penanaman Modal yang belum berpihak kepada investor, kerangka hukum, dan yang lebih penting lagi adalah masalah pembebasan lahan yang menyebabkan investor enggan untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Agar pemerintah Indonesia berusaha menarik minat masyarakat untuk menabung ke lembaga-lembaga perbankan. Dengan cara selalu memberikan kemudahan dalam hal administrasi dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman kredit.
5. Perangkap kemiskinan di Indonesia sangat menentukan perkembangan pembangunan di negara–negara yang berkembang untuk itu pemerintah harus meningkatkan variabel bebas dalam perangkap kemiskinan di Indonesia. Disini

penulis mengalami kendala dikarenakan pendidikan berpengaruh negative terhadap pendapatan perkapita, padahal faktanya pendidkan berpengaruh positif terhadap pendapatan perkapita untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji dan meneliti faktor-faktor lain yang ada di luar variabel bebas penulis teliti sehingga akan dapat diketahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi perangkap kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistika 1*. Padang : Fakultas Ekonomi UNP.

———— 2005. *Buku Ajar Statistika 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.

Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia* 2000-2009 (berbagai edisi). Padang

Elfindri. 2002. *Ekonomi " Patron-Client"*. Padang: Andalas University Press

Gujarati, Damodar N. 1999. *Basic Econometrics*. Jakarta : Erlangga.

Jhingan, L.M. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN

Mankiw, N. Gregory. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta : Salemba Erlangga.

——————— 2002. *Teori Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.

Sukirno, Sadono. 2000. *Penghantar Teori Makro Ekonomi.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

——————— 2002. *Pengantar Teori Makro*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Suharsaputra, Uhar. 2011. *Nilai Ekonomi Dari Pendidikan.* Diakses lewat internet pada tanggal 3 Oktober 2011 dari web: http://Ekonomi Pendidikan//Dr. Uhar Suharsaputra.htm

Sinungan, Muchadarsyah. 2005. *Bagaimana Produktivitas*. Jakarta : Erlangga

Todaro,Michael P. 2003. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan, Jilid 2. Jakarta : Erlangga

——————— 2003. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan, Jilid 1. Jakarta : Erlangga

Bank Indonesia (BI). 2000-2010. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Berbagai Edisi*. Padang: Bank Indonesia Sumatera Barat.

Idris. 2010. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS (Edisi Revisi III). Padang* : Fakultas Ekonomi UNP.

Pindyck, Robert S dan Daniel L, Rubinfeld. 2003. *Mikro Ekonomi.* Jakarta: PT. Indeks

Winarno, Wing Wahyu.2009.*Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta:STIM YKPN.

Widiastuti, Ari. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah.* Diakses lewat internet pada tanggal 12 Agustus 2011 dari web: http:// kumpulan skripsi mengenai kemiskinan di Indonesia.com.